

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Masrizal

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh, Indonesia

Email: tgkmasrizal@gmail.com

Abstract

The digital era has brought significant changes to the education system, including Islamic religious education (PAI). Advances in information technology have opened up great opportunities to expand access, enrich learning methods, and deepen religious understanding. However, challenges such as moral degradation, unfiltered information flows, and changes in social interaction patterns require a comprehensive approach. This article discusses the concept of a holistic approach in Islamic religious education in the digital age, which integrates cognitive, affective, and psychomotor dimensions by leveraging technology wisely. This approach is expected to produce students who are not only intellectually intelligent but also spiritually mature, morally upright, and prepared to face global challenges.

Keywords: *Islamic religious education, holistic approach, digital age*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan ini selaras dengan misi pendidikan nasional yang tidak hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian. Di tengah arus globalisasi yang kian cepat, terutama dengan perkembangan teknologi digital, peran PAI menjadi semakin penting namun juga semakin kompleks. Digitalisasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, mengajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Perubahan ini membawa peluang besar bagi pengembangan PAI, namun juga memunculkan tantangan baru yang tidak boleh diabaikan (Laily et al., 2022).

Era digital ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Internet, media sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan teknologi multimedia telah membuka akses yang luas terhadap sumber belajar agama. Peserta didik kini dapat mengakses tafsir Al-Qur'an, hadis, ceramah ulama, dan materi keislaman lainnya hanya dengan beberapa sentuhan jari. Kondisi ini memberi peluang besar untuk memperluas wawasan keagamaan, meningkatkan literasi

Islam, dan memperkuat pemahaman nilai-nilai Islami. Di sisi lain, keterbukaan informasi ini juga membawa risiko, seperti tersebarnya paham radikal, berita palsu (hoaks), degradasi moral akibat paparan konten negatif, serta menurunnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. (Priyanto, 2020)

Dalam konteks inilah, diperlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif untuk memastikan bahwa PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau pengetahuan agama semata, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan pembiasaan amal saleh. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan holistik, yaitu suatu strategi pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk utuh yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan yang bersifat parsial cenderung hanya mengembangkan satu aspek, sementara pendekatan holistik berusaha mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang dan harmonis. Al-Qur'an sendiri memberikan landasan yang kuat untuk pendekatan holistik ini. Misalnya, dalam QS Al-Baqarah ayat 201

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Allah mengajarkan doa agar manusia memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat sekaligus, yang menunjukkan perlunya keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Demikian pula, Rasulullah ﷺ dalam membina para sahabat tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, membiasakan ibadah, melatih keterampilan hidup, dan membangun rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan seperti ini menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kecakapan praktis dalam menjalani kehidupan. (Averoezy, 2021)

Dalam konteks era digital, pendekatan holistik menjadi semakin relevan. Peserta didik saat ini hidup di tengah lingkungan yang sarat dengan teknologi, di mana batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur. Mereka terbiasa multitasking, mengakses informasi dari berbagai sumber, dan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya serta agama. Kondisi ini menuntut pendidik PAI untuk mampu mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kecakapan digital, berpikir kritis, literasi media, dan keterampilan abad 21 lainnya. Pendidikan yang terisolasi dari perkembangan teknologi akan tertinggal dan sulit menjangkau generasi digital native ini.

Salah satu tantangan besar dalam penerapan pendekatan holistik di era digital adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran dengan pengendalian dampak negatifnya. Misalnya, platform

pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, atau Learning Management System (LMS) berbasis lokal dapat dimanfaatkan untuk menyediakan materi PAI yang interaktif dan menarik. Namun, pada saat yang sama, guru harus memastikan peserta didik tidak terdistraksi oleh konten hiburan yang tidak bermanfaat. Di sinilah pentingnya literasi digital yang menjadi bagian integral dari pendekatan holistik, yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan memilih, memilah, dan memproduksi informasi yang selaras dengan ajaran Islam. (Widyastuti & Dartim, 2025)

Selain itu, pendekatan holistik juga menuntut adanya keterlibatan aktif semua pihak: guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar mengajar secara menyeluruh, orang tua memberikan teladan dan pengawasan di rumah, sementara masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai Islami. Dalam era digital, kolaborasi ini dapat difasilitasi melalui grup diskusi daring, webinar keagamaan, atau program mentoring online yang memungkinkan komunikasi dan pembinaan berjalan secara kontinu.

Pendekatan holistik juga menuntut kurikulum PAI yang terintegrasi, fleksibel, dan adaptif. Integrasi ini tidak hanya berarti menggabungkan materi agama dengan mata pelajaran umum, tetapi juga mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, termasuk isu-isu kontemporer seperti etika digital, lingkungan hidup, keadilan sosial, dan perdamaian global. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi yang mereka hadapi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. (Eryandi, 2023)

Oleh karena itu, penelitian dan kajian mendalam mengenai penerapan pendekatan holistik dalam PAI di era digital menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendekatan holistik dalam PAI, menjelaskan landasan teorinya, mengidentifikasi tantangan implementasinya di era digital, serta menawarkan strategi praktis yang dapat digunakan pendidik untuk mengoptimalkan pembelajaran agama Islam secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, PAI tidak hanya akan melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang memadai, tetapi juga berkarakter Islami, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat global (Fathanah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) sebagai metode utama, yang bertujuan untuk menggali konsep, teori, dan temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan tema pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Sumber data yang digunakan meliputi

jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh lembaga resmi. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterkinian informasi, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pembahasan. Analisis literatur ini dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, di mana setiap temuan dibandingkan dan dihubungkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai agama dengan teknologi pendidikan dalam perspektif holistik.(Nasution, 2023)

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan strategi yang muncul dari literatur terkait. Setiap data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan kategori utama seperti landasan konseptual pendidikan holistik, tantangan era digital, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, dan strategi implementasi praktis. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka pembahasan yang sistematis, yang tidak hanya menguraikan konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi aplikatif yang dapat digunakan oleh pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti di bidang PAI. Dengan metodologi ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan agama Islam yang relevan dengan dinamika era digital.(Ilmi & Ashari, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Dimensi Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik

Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam, dimensi afektif menekankan pembentukan sikap dan nilai, sedangkan dimensi psikomotorik menekankan keterampilan dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang hanya menekankan kognitif akan menghasilkan peserta didik yang pandai secara teori namun miskin pengamalan, sementara yang hanya fokus pada afektif atau psikomotorik berisiko melahirkan generasi yang tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat.(Muhammad & Ariani, 2021)

Pada dimensi kognitif, PAI harus membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, baik dari sisi akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Penguasaan materi ini tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui penalaran kritis dan analisis terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Di era digital, materi kognitif dapat disajikan dalam bentuk e-book, video interaktif, podcast, atau simulasi pembelajaran daring yang memudahkan peserta

didik memahami konsep agama secara menarik dan mudah diakses. Penguatan dimensi ini memastikan peserta didik memiliki basis pengetahuan yang menjadi landasan bagi pembentukan sikap dan keterampilan.

Dimensi afektif merupakan aspek yang mengatur sikap, nilai, dan perasaan peserta didik terhadap ajaran Islam. Aspek ini menjadi inti dari pembentukan karakter Islami yang berlandaskan iman dan takwa. Dalam konteks era digital, pembinaan afektif dapat dilakukan melalui diskusi reflektif di forum daring, berbagi kisah inspiratif, dan penggunaan media sosial sebagai sarana menyebarkan konten positif yang memotivasi pengamalan nilai-nilai Islam. Pendidik perlu mengintegrasikan pembelajaran yang mendorong empati, toleransi, kepedulian sosial, dan semangat berbagi dalam setiap kegiatan pembelajaran. (Fitriana & Mustofa, 2023)

Dimensi psikomotorik menekankan pada keterampilan dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam PAI, hal ini mencakup keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, melaksanakan ibadah dengan tata cara yang sesuai syariat, dan berperilaku sesuai adab Islami dalam berbagai situasi. Di era digital, keterampilan ini dapat dilatih melalui kelas praktik daring, seperti pembelajaran shalat interaktif, bimbingan tilawah secara virtual, atau penugasan proyek berbasis layanan masyarakat (*service learning*) yang kemudian didokumentasikan dan dibagikan untuk refleksi bersama.

Integrasi ketiga dimensi ini membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang. Guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran untuk setiap dimensi, metode yang digunakan, serta instrumen penilaian yang sesuai. Misalnya, untuk satu materi tentang zakat, dimensi kognitif mengukur pemahaman konsep dan hukum zakat, dimensi afektif mengukur sikap peduli dan empati terhadap fakir miskin, dan dimensi psikomotorik menilai keterampilan menghitung zakat dan menyalurkannya sesuai ketentuan. Integrasi ini menjadikan pembelajaran PAI relevan, aplikatif, dan berdampak nyata (Nuryana et al., 2022).

Di era digital, penguatan integrasi ini dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal. Platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi khusus PAI memungkinkan guru mengunggah materi, memantau sikap peserta didik melalui interaksi daring, dan menilai keterampilan melalui tugas berbasis video atau portofolio digital. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara sinkron maupun asinkron, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai ritme mereka masing-masing. Namun, pendidik tetap perlu mengawasi agar teknologi digunakan secara bijak dan tidak mengalihkan fokus pembelajaran.

Keberhasilan integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik juga sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah menyediakan kurikulum dan pembelajaran yang terstruktur, keluarga memberi

teladan dan pembiasaan nilai Islami di rumah, sementara masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan ajaran Islam. Di era digital, kolaborasi ini dapat dipererat melalui grup komunikasi daring, seminar virtual, dan proyek kolaboratif lintas lembaga. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, berkelanjutan, dan mampu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan terampil menghadapi tantangan zaman. Moderisasi Politik sebagai Solusi (Santoso, 2025)

2. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Holistik

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam, khususnya dengan pendekatan holistik, menjadi salah satu terobosan penting di era digital. Teknologi memberikan peluang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai media yang interaktif, fleksibel, dan mudah diakses. Guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring, aplikasi multimedia, dan media sosial untuk menyampaikan materi agama secara kreatif. Dengan teknologi, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, sehingga memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Dalam aspek kognitif, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyediakan materi pembelajaran agama yang beragam dan kaya sumber. Misalnya, e-book, modul digital, video pembelajaran, podcast kajian Islam, dan simulasi interaktif yang memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep agama. Akses ke berbagai sumber rujukan terpercaya juga dapat memperkuat literasi keagamaan dan melatih kemampuan berpikir kritis. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi topik tertentu melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menggabungkan riset daring dengan diskusi kelas. (Rahma & Mufidah, 2025)

Pada dimensi afektif, teknologi dapat digunakan untuk membangun nilai, sikap, dan kesadaran beragama melalui konten yang inspiratif. Media sosial, misalnya, dapat menjadi wadah berbagi kisah teladan, nasihat moral, dan pengalaman spiritual yang memotivasi peserta didik. Program mentoring atau pembinaan karakter secara daring juga dapat dilakukan melalui video conference, forum diskusi, atau grup belajar online, di mana guru dapat memberikan bimbingan personal sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dalam komunitas belajar.

Di sisi psikomotorik, teknologi memungkinkan pembelajaran praktik ibadah secara jarak jauh. Guru dapat memanfaatkan video tutorial, aplikasi panduan ibadah, atau kelas interaktif untuk melatih keterampilan seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid, praktik shalat, atau simulasi manasik haji. Peserta didik dapat mengirimkan rekaman video praktik mereka untuk dinilai dan mendapatkan

umpan balik langsung dari guru. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung jawab terhadap kualitas pengamalan agama.(Barkati & Cahyadi, 2024)

Integrasi teknologi dalam pendidikan holistik juga memungkinkan penerapan penilaian yang lebih komprehensif. Guru dapat menggunakan Learning Management System (LMS) untuk mengelola ujian online, penilaian sikap melalui observasi interaksi di forum daring, serta evaluasi keterampilan melalui tugas berbasis proyek atau portofolio digital. Sistem ini memudahkan guru memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan dan memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan.

Namun, pemanfaatan teknologi untuk pendidikan holistik dalam PAI memerlukan literasi digital yang memadai bagi guru maupun peserta didik. Guru harus menguasai keterampilan teknis dalam mengoperasikan platform pembelajaran dan memahami etika penggunaan teknologi. Peserta didik juga perlu dibimbing agar mampu membedakan informasi yang benar dan menyesuaikan perilaku mereka di dunia digital dengan nilai-nilai Islam. Literasi digital ini menjadi filter penting agar teknologi benar-benar menjadi sarana pembelajaran, bukan sumber distraksi atau penyebaran konten negatif.

Agar teknologi benar-benar efektif dalam mendukung pendidikan holistik, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat. Sekolah menyediakan sarana dan program pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, keluarga memastikan pengawasan dan pembiasaan nilai Islami di rumah, sementara masyarakat menyediakan lingkungan digital yang sehat. Dengan dukungan semua pihak, pemanfaatan teknologi dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam secara utuh—mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan terampil dalam menghadapi tantangan zaman.(Murtopo et al., 2023)

3. Tantangan Implementasi di Era Digital

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan pendekatan holistik pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital adalah kesenjangan literasi digital antara pendidik dan peserta didik. Tidak semua guru PAI memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk memanfaatkan platform pembelajaran daring atau mengintegrasikan media digital ke dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, peserta didik yang merupakan generasi digital native cenderung lebih cepat menguasai teknologi, namun seringkali belum memiliki kedewasaan dalam menggunakannya secara bijak. Perbedaan tingkat penguasaan ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam efektivitas pembelajaran.(Kahfi et al., 2023)

Tantangan berikutnya adalah arus informasi yang tidak terkendali. Di dunia digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi, termasuk yang bersifat negatif atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Paparan

konten seperti ujaran kebencian, pornografi, hoaks, atau paham radikal dapat merusak pembinaan nilai dan akhlak jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat. Hal ini menuntut pendidik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi media dan filter moral yang kuat.

Masalah disiplin dan manajemen waktu juga menjadi tantangan signifikan. Pembelajaran berbasis teknologi memberi fleksibilitas, namun juga berpotensi mengurangi konsistensi belajar. Peserta didik dapat terdistraksi oleh media hiburan, gim daring, atau media sosial selama proses belajar. Tanpa pengawasan dan pengendalian diri, efektivitas pendekatan holistik sulit dicapai, karena pembelajaran tidak hanya memerlukan materi yang tepat, tetapi juga fokus dan kedisiplinan dalam mengikuti prosesnya. (Halawa et al., 2024)

Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di sebagian daerah, terutama wilayah pedesaan atau terpencil, menjadi kendala besar. Koneksi internet yang lambat atau tidak stabil, minimnya perangkat pembelajaran seperti laptop atau smartphone, dan keterbatasan listrik menghambat penerapan pembelajaran digital secara optimal. Hal ini menimbulkan kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan yang infrastrukturnya memadai dengan daerah yang belum berkembang.

Tantangan lain muncul dari aspek etika dan budaya digital. Interaksi di ruang maya seringkali mengabaikan norma kesopanan atau adab Islami, seperti penggunaan bahasa yang kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, atau perilaku kurang menghargai saat berkomunikasi daring. Pendidik PAI harus berperan sebagai teladan dan pengarah dalam membentuk budaya digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga beretika di dunia maya. (Meida, 2022)

Dari perspektif kurikulum, tantangan muncul ketika materi PAI yang diajarkan belum sepenuhnya disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan realitas sosial peserta didik. Banyak kurikulum yang masih bersifat teoritis dan belum mengaitkan materi agama dengan fenomena kontemporer di dunia digital. Akibatnya, peserta didik sulit melihat relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penyesuaian kurikulum menjadi kebutuhan mendesak agar PAI tetap kontekstual dan bermakna.

Terakhir, dukungan dari seluruh pemangku kepentingan menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Penerapan pendekatan holistik di era digital memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan orang tua dalam membimbing penggunaan teknologi di rumah, atau tanpa lingkungan sosial yang kondusif, pendidikan PAI akan kehilangan daya pengaruhnya. Oleh karena itu, tantangan implementasi ini tidak bisa diselesaikan hanya oleh guru atau sekolah, tetapi memerlukan kerja sama lintas sektor demi menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran agama Islam secara utuh. (Muslimin, 2023)

4. Strategi Penerapan Pendekatan Holistik dalam PAI

Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah integrasi kurikulum yang menghubungkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer dan kehidupan nyata peserta didik. Materi ajar tidak hanya disajikan secara teoritis, tetapi dikontekstualisasikan dengan fenomena sosial, teknologi, dan budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, pembahasan tentang etika dalam Islam dapat dikaitkan dengan perilaku di media sosial, literasi digital, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Integrasi ini membantu peserta didik melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Nuryana et al., 2022)

Strategi kedua adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam bentuk nyata. Proyek dapat berupa kegiatan sosial, pembuatan konten dakwah digital, atau kampanye lingkungan berbasis prinsip Islam. Metode ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, tetapi juga membentuk sikap peduli, tanggung jawab, dan kerja sama yang sejalan dengan ajaran agama.

Strategi ketiga melibatkan pemanfaatan teknologi pendidikan untuk menguatkan pendekatan holistik. Guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an digital, atau media interaktif untuk menyampaikan materi secara lebih menarik. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara sinkron maupun asinkron, sehingga memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar sesuai ritme masing-masing. Namun, guru tetap harus memastikan penggunaan teknologi diarahkan pada tujuan pembelajaran yang positif dan bernilai. (Abdurroziq & Hanif, 2024)

Strategi keempat adalah pendampingan spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun melalui media daring. Guru dapat memfasilitasi pembinaan ibadah, diskusi keagamaan, dan bimbingan akhlak yang tidak terbatas pada jam pelajaran formal. Pendampingan ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam.

Strategi kelima mencakup penilaian autentik yang menilai ketercapaian pembelajaran dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi praktik ibadah, portofolio tugas proyek, atau refleksi diri peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, tetapi juga mengukur sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Strategi keenam adalah pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Guru dapat mengadakan pertemuan rutin, seminar, atau kelas parenting yang membahas peran keluarga dalam membimbing anak di era digital. Masyarakat juga dapat dilibatkan melalui kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, pengajian, atau program pemberdayaan berbasis masjid. Sinergi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di ruang publik.

Strategi ketujuh adalah penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru perlu dibekali keterampilan pedagogik, teknologi, dan manajemen kelas yang relevan dengan tuntutan era digital. Dengan guru yang kompeten dan adaptif, penerapan pendekatan holistik akan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan unggul dalam keterampilan hidup.(Ulya & Ulya, 2020)

5. Dampak Pendekatan Holistik terhadap Peserta Didik

Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual peserta didik. Melalui integrasi dimensi kognitif, peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih aplikatif, sehingga mereka dapat menjawab tantangan moral, sosial, dan teknologi dengan landasan ajaran Islam yang kokoh. Hal ini menciptakan profil pelajar yang cerdas, kritis, dan memiliki wawasan keagamaan yang luas.(Tefbana et al., 2022)

Dampak berikutnya terlihat pada pembentukan karakter dan sikap positif peserta didik. Dimensi afektif dalam pendekatan holistik menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi. Proses pembelajaran yang mengutamakan pembinaan sikap membuat peserta didik memiliki integritas moral yang kuat. Nilai-nilai ini menjadi pondasi perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, serta di ruang digital yang kian bebas.

Pendekatan holistik juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Dimensi psikomotorik mendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan ibadah, berkomunikasi secara santun, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Dengan membiasakan diri melakukan praktik ibadah dan aksi sosial, peserta didik terlatih untuk menjadi muslim yang berdaya guna dan memberikan kontribusi nyata bagi lingkungannya.

Selain itu, pendekatan holistik meningkatkan kemampuan adaptasi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman, khususnya di era digital.

Dengan pembelajaran yang memadukan teknologi, mereka terbiasa menggunakan perangkat digital secara produktif dan etis. Literasi digital yang diperoleh membantu peserta didik memilah informasi yang benar, memanfaatkan teknologi untuk belajar, serta menghindari konten yang merusak moral dan akhlak.(Wahidah, 2024)

Pendekatan ini juga berdampak positif terhadap rasa percaya diri dan kemandirian belajar. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan penugasan kreatif akan merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Hal ini memotivasi mereka untuk terus mengembangkan diri, mencari sumber pengetahuan baru, dan mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, baik di dunia nyata maupun digital.

Secara sosial, pendekatan holistik membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Melalui pemahaman agama yang inklusif dan moderat, mereka dapat menghargai perbedaan, menjaga harmoni sosial, dan menghindari sikap ekstrem. Keterampilan komunikasi yang diasah selama pembelajaran membuat mereka lebih efektif dalam menyampaikan pesan kebaikan, baik melalui tatap muka maupun media digital.(Kalalo et al., 2025)

Dampak jangka panjang dari penerapan pendekatan holistik adalah terciptanya generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keterampilan hidup. Peserta didik tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang berintegritas di masa depan. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus berkontribusi positif dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban(Aulia et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam di era digital merupakan strategi yang efektif untuk membentuk peserta didik yang utuh, yakni berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam menghadapi tantangan zaman. Integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibingkai dengan pemanfaatan teknologi pendidikan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, relevan, dan kontekstual. Penerapan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membina karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan literasi digital yang sangat dibutuhkan di tengah arus informasi yang cepat.

Keberhasilan implementasi pendekatan holistik sangat bergantung pada sinergi antara guru, peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Tantangan seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan pengaruh negatif konten daring dapat diatasi melalui kolaborasi yang terencana dan berkelanjutan. Dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan, PAI dapat berperan strategis dalam membentuk generasi muslim yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri keislamannya, sehingga siap menjadi agen perubahan positif di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurroziq, A., & Hanif, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. In *Jurnal Dirosah Islamiyah* (Vol. 6, Issue 3, pp. 706–722). Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2651>
- Aulia, M. H., Supriadi, U., & Budiyanti, N. (2024). HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QUR`AN DAN PANCASILA: IMPLIKASI TERHADAP PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. In *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* (Vol. 13, Issue 2, pp. 147–167). STAI Diniyah Pekanbaru. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1235>
- Averoezy, F. (2021). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama. *Atta`dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–27.
- Barkati, A., & Cahyadi, A. (2024). Teknologi Sebagai Pendekatan Dalam Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI). In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 3, Issue 1, p. 173). Universitas Garut. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3739>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan* <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/27>
- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., & ... (2025). PERAN GURU DALAM MENJAGA PENDIDIKAN NASIONAL DAN NILAI AGAMA DI ERA DIGITAL. ... *Ilmiah Pendidikan*. <http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/967>
- Fitriana, R., & Mustofa, T. A. (2023). Teknik evaluasi kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 6 Surakarta. In *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (pp. 976–983). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.312>

- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital. In *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (Vol. 9, Issue 1, pp. 92–105). Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Semarang. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.186>
- Ilmi, M. D., & Ashari, M. Y. (2024). Metode, Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 27–40). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.52>
- Kahfi, A., Kuraesin, T., Wafa, W., Fudholi, A., & Umam, H. (2023). Optimalisasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Chatgpt di SMK Insan Tazakka. In *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Issue 1, pp. 17–28). Universitas Islam Nusantara. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3046>
- Kalalo, J., Suoth, V. N., Komaling, O. N., Timbuleng, N. M., & Rumbay, S. (2025). Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen Dalam Hubungannya dengan Psikologi Remaja. In *Educatio Christi* (Vol. 6, Issue 1, pp. 65–75). Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.155>
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal*
<https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/250>
- Meida, E. F. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KERANGKA KEMAJUAN TEKNOLOGI DIGITAL. In *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* (Vol. 7, Issue 1, p. 95). LPPM IKIP Mataram. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i1.4759>
- Muhammad, I., & Ariani, S. (2021). Kognisi Taksonomi Bloom, Kurikulum 2013 dan Penerapannya dalam Pembelajaran Agama Islam di Indonesia. In *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* (Vol. 11, Issue 3, p. 425). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.6303>
- Murtopo, A., Rahmaisyah, R., & Jusmaini, J. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era Digital 4.0. In *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2, pp. 96–110). Universitas Islam Indragiri. <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v11i02.626>
- Muslimin, I. (2023). Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Model, Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan di Era Society 5.0. In *Talim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 33–49). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.877>
- Nasution, B. (2023). METODE PEMBELAJARAN DAN TEKNIK

- MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Khazanah Pendidikan* (Vol. 17, Issue 1, p. 142). Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>
- Nuryana, A., Saepudin, A., & Khambali. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Holistik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Darul Hikam Bandung. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 2, Issue 2, pp. 338–344). Universitas Islam Bandung (Unisba). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3391>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/9072>
- Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ... *Pendidikan* <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/488>
- Santoso, H. E. (2025). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. In *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* (Vol. 6, Issue 2, pp. 1476–1483). Yayasan Dharma Indonesia Tercinta (Dinasti). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4041>
- Tefbana, D. M., Tari, E., & Lao, H. A. E. (2022). Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo. In *Didache: Journal of Christian Education* (Vol. 3, Issue 1, p. 73). Sekolah Tinggi Teologi Simpson. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>
- Ulya, A. A., & Ulya, A. A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Holistik Prof. Dr. Tuty Alawiyah serta relevansinya di Era Millenium. In *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* (Vol. 11, Issue 2, p. 139). Alma Ata University Press. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).139-149](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).139-149)
- Wahidah, E. (2024). Tinjauan Holistik Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik; Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. In *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 154–175). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mas'udiyah Sukabumi. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.46>
- Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah* <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1616>